



LITERASI KEAGAMAAN LINTAS BUDAYA

KOMPETENSI KOLABORATIF



Literasi
Keagamaan
Lintas
Budaya



TEMPLETON
RELIGION
TRUST

LITERASI KEAGAMAAN LINTAS BUDAYA:

KOMPETENSI KOLABORATIF

Daniel Adipranata
(Penyunting)

PERKUMPULAN


institut
Leimena

Literasi Keagamaan Lintas Budaya: Kompetensi Kolaboratif

Oleh: Chris Seiple

Penyunting : Daniel Adipranata
Penata Aksara : Rycko Indrawan S.
Perancang Sampul : Rycko Indrawan S.

Diterbitkan oleh: **Perkumpulan Institut Leimena**
Menara Karya 7th Floor, JL HR Rasuna Said, Blok X-5,
Kavling 1-2, 12950, RT.1/RW.2,
Kuningan, East Kuningan,
Setiabudi, South Jakarta City, Jakarta 12950

Email : info@leimena.org
Web : leimena.org
Telepon : (021) 52880355

ISBN: 978-602-61538-5-2

16 hlm. 14 x21 cm

Copyright © 2022 Institut Leimena

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip, memperbanyak atau menyalin—baik secara menyeluruh maupun sebagian—dalam bentuk elektronik, cetak, dan lain sebagainya tanpa izin tertulis dari penerbit.

DAFTAR ISI

Pengantar.....	5
Kompetensi Kolaboratif LKLB	7
Profil Narasumber Pelatihan – Kompetensi Kolaboratif.....	16

PENGANTAR

Segala puji bagi Allah, Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan Karunia-Nya, sehingga kami dapat menerbitkan seri buku yang berjudul “Literasi Keagamaan Lintas Budaya: Anda, Mereka, dan Apa yang dapat dilakukan Bersama.” Penerbitan seri buku baik dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris bertujuan untuk menambah referensi literatur terkait konsep dan implementasi Literasi Keagamaan Lintas Budaya (LKLB) dalam masyarakat Indonesia dan juga dunia.

Literasi Keagamaan Lintas Budaya (LKLB) adalah sebuah pendekatan berpikir, bersikap, dan bertindak untuk dapat bekerja sama dengan yang berbeda agama dan kepercayaan (kompetensi kolaboratif), berlandaskan pada pemahaman akan kerangka moral, spiritual, dan pengetahuan diri pribadi (kompetensi pribadi) dan orang lain yang berbeda agama dan kepercayaan (kompetensi komparatif).

LKLB didasarkan pada keyakinan bahwa kesadaran dan keyakinan bahwa kebaikan bersama bagi umat manusia akan tercapai bukan ketika keragaman agama dan kepercayaan ditolak atau dilebur menjadi keseragaman, tetapi justru ketika keragaman tersebut diteguhkan dan dikelola bersama oleh para penganutnya yang berbeda melalui proses evaluasi, komunikasi, dan negosiasi

bersama untuk menanggapi berbagai peluang dan tantangan yang dihadapi, baik dalam konteks lokal maupun global.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis seri buku Literasi Keagamaan Lintas Budaya ini seperti Dr Chris Seiple, Dr Alwi Shihab, Prof Dr Amin Abdullah, Dr Ari Gordon, Rabi David Saperstein, Rabi David Rosen, dan Pdt Dr Henriette T. Hutabarat Lebang, dan para penulis yang lain.

Kami menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan buku ini, untuk itu kami mengharapkan saran dan kritik membangun untuk perbaikan.

Akhirnya semoga buku ini dapat bermanfaat baik bagi peserta pelatihan LKLB, kalangan pendidik di sekolah, madrasah, universitas, para pemangku kebijakan, serta masyarakat luas.

Jakarta, 3 Juni 2022

KOMPETENSI KOLABORATIF LKLB

Oleh Chris Seiple

Kompetensi kolaboratif adalah tentang kemitraan dan kepemimpinan dalam konteks yang rumit dan kompleks—sedemikian rupa sehingga proses dan produk proyek Anda positif.

Saya akan menggambarkan kompetensi ini dengan suatu studi kasus dari Vietnam. Mendengar cerita ini, Anda mungkin berpikir, “Saya tidak akan pernah bisa melakukan itu!”

Ya, Anda bisa! Bagaimana saya tahu? Karena Anda melakukannya setiap hari—dalam hubungan Anda dengan keluarga, teman-teman, kolega profesional, dll. Prinsip relasionalnya persis sama. Jika Anda ingin menyelesaikan sesuatu di dunia ini, Anda harus bermitra, bahkan menjalin hubungan, dengan orang-orang yang berbeda kepercayaan atau tidak bertindak seperti Anda.

Sebelum kita mempertimbangkan Vietnam, mari kita ingatkan diri kita sendiri tentang dunia tempat kita tinggal. Tantangan-tantangan global kita begitu besar, begitu kompleks—mulai dari lingkungan hingga ekstremisme—yang mengharuskan kita semua untuk meresponsnya. Tidak ada pemerintah atau organisasi non-

pemerintah yang dapat menyelesaikan masalah seperti ini sendirian. Jadi, ini bukan pertanyaan *jika* tetapi *saat* Anda bermitra dengan seseorang yang memiliki keyakinan berbeda dari Anda.

Jadi bagaimana Anda melakukan kemitraan? Bagaimana seseorang menyeberang kepada individu dan/atau institusi lain? Bagaimana cara Anda memimpin?

Kuncinya adalah keterlibatan. Setiap keterlibatan memiliki prinsip-prinsip umum. Tetapi setiap keterlibatan berbeda, sesuai dengan konteks spesifiknya, dan mitra (potensial) yang relevan. Artinya, setiap keterlibatan membutuhkan persiapan. Anda memiliki tanggung jawab—bagi keyakinan moral Anda, bagi keyakinan agama Anda, bagi pekerjaan Anda, bagi negara Anda, dan bagi dunia kita—untuk dipersiapkan. Anda harus mengevaluasi konteksnya, untuk memasukkan orang-orang dan para pemain, dan bagaimana Anda bisa bernegosiasi serta berkomunikasi dengan mereka.

Proses ini juga dikenal sebagai kepemimpinan. Hal ini paling baik dilakukan dengan sikap kerendahan hati dan kehormatan, kesabaran dan ketekunan, belas kasihan dan keberanian. Sebagaimana dicatat dalam bab pendahuluan, Dengarkan dan Amati dengan hati Anda, Verifikasi dengan pikiran Anda, dan Libatkan dengan tangan Anda. Jenis D.A.V.L. adalah suatu kepemimpinan yang berusaha memahami pertanyaan dengan benar tanpa mengorbankan keyakinan moralnya sendiri. Dengan demikian, orang lain diberi martabat, karena rasa saling menghormati dibangun.

Ada Anda, ada orang lain, dan apa yang Anda lakukan bersama.

Dari tahun 2006 hingga 2021, Institute for Global Engagement (IGE), yang saya pimpin dari tahun 2003 hingga 2015, bekerja sama dengan berbagai elemen pemerintah nasional dan provinsi di Vietnam untuk melatih lebih dari 4600 orang dari pemerintah, komunitas keagamaan, dan masyarakat sipil mengenai masalah-masalah yang

berkaitan dengan peran agama, dan kebebasan beragama, dalam bermasyarakat dan bernegara, keamanan dan kewarganegaraan.

Namun, jika Anda melihat lebih dekat, ini adalah aliansi yang mustahil terjadi, yaitu, pemerintah Vietnam bekerja sama dengan IGE. Di satu sisi, pemerintah Vietnam adalah pemerintah yang besar, kompleks, dan birokratis, seperti halnya semua pemerintah. Para pegawainya secara resmi Komunis dan karenanya ateis (walaupun banyak yang menyembah Buddha dan/atau leluhur mereka). Dan, Vietnam pernah berperang dengan Amerika.

Di sisi lain, Institute for Global Engagement adalah sebuah lembaga swadaya masyarakat (LSM), beranggotakan 10-15 orang. Lembaga ini tidak birokratis. Karyawannya, bagaimanapun, adalah orang-orang Kristen, menurut prinsip-prinsip pendiri IGE.

Pada tahun 2005, saya bertemu dengan seorang pria bernama Mr Thuy. Ia bekerja bagi pemerintah, dari top-down. Saya bekerja untuk sebuah LSM, dari bottom-up. Ia orang Vietnam. Saya orang Amerika. Ia berasal dari suku Kinh. Saya adalah keturunan Jerman-Denmark. Anggota keluarganya ada yang terbunuh oleh bom Amerika. Ayah saya menjatuhkan bom di Vietnam. Kami tidak saling percaya.

Jadi kami menandatangani perjanjian yang sangat kecil (kami menyebutnya "Letter of Intent"). Kami memutuskan bahwa kami bahkan tidak bisa mengambil langkah-langkah kecil, saling menyeberang kepada satu sama lain, hanya "langkah laba-laba" sedikit. Kami sepakat, secara tertulis bahwa: 1) Amerika akan membawa delegasi ke Vietnam; 2) Vietnam akan membawa delegasi ke Amerika; dan, 3) kami akan mengadakan konferensi bersama di Hanoi.

Dan, jika kami masih saling menyukai di akhir tiga langkah kecil ini, kami akan menandatangani perjanjian lain untuk bekerja sama.

Nah, sebelum kita melangkah lebih jauh, Anda mungkin berpikir: “Saya tidak akan pernah berada dalam situasi ini.”

Tetapi ambil waktu sejenak untuk memikirkan teman-teman, kolega-kolega, keluarga Anda. Mungkin Anda tidak memiliki perjanjian yang ditandatangani dengan mereka, tetapi, jika Anda memikirkannya, Anda selalu mengevaluasi, selalu bernegosiasi, dan Anda selalu berkomunikasi. Pendeknya, Anda selalu menyiapkan langkah selanjutnya dalam hubungan atau proyek itu—disadari atau tidak. Anda selalu hidup menurut kontrak yang Anda miliki dengan pekerjaan Anda, teman-teman Anda, keluarga Anda—entah itu tertulis atau tidak.

Dan Anda bertanggung jawab atas kontrak itu, terutama jika Anda ingin kontrak itu berlanjut. Inilah hidup.

Jadi, sebagai individu-individu yang mewakili institusi-institusi yang sangat berbeda, dengan perbedaan yang sangat dalam, Mr. Thuy dan saya membuat kesepakatan untuk bekerja sama, membangun rasa percaya satu sama lain melalui langkah-langkah yang sangat kecil. (Meskipun saya harus mencatat, Mr. Thuy mengambil risiko yang jauh lebih besar daripada saya, karena harus meyakinkan orang-orang lain di pemerintahan bahwa saya bisa dipercaya.)

Delegasi Vietnam datang ke Amerika pada bulan Februari 2006, terdiri dari pejabat-pejabat pemerintah dan para pemimpin agama. Kami membawa mereka ke pemerintah Amerika top-down, memperkenalkan mereka, misalnya, kepada para pemimpin di Capitol Hill. Kami juga membawa mereka ke Amerika bottom-up, menunjukkan kehidupan di luar ibu kota kami, termasuk pelajaran tentang bagaimana negara kami berkembang. Kami membawa delegasi Vietnam ke Williamsburg, Virginia (saya orang Virginia), dan kami belajar tentang kebebasan beragama, serta perbudakan.

Kami melakukan percakapan-percakapan yang hebat, tetapi intinya dua rangkap. Pertama, kami membawa beberapa orang dari Vietnam,

dari bottom-up dan dari up-down, pendeta dan pejabat pemerintah, untuk mengalami bottom-up dan top-down kami.

Kedua, saat Anda melakukan perjalanan ini dan saat Anda bepergian bersama dalam mobil van, dan saat Anda berjalan di sekitar tempat-tempat ini, Anda melakukannya—bersama-sama. Anda sedang membangun hubungan, profesional, dan/atau pribadi. Anda menyeberang ke arah mereka, dan mereka ke arah Anda.

Selanjutnya, kami membawa delegasi yang serupa ke Vietnam. Sebagai bagian dari pengalaman bottom-up di sana, saya meminta untuk mengunjungi sebuah desa di mana ada laporan tentang pelecehan dan penganiayaan oleh pemerintah. Jadi pemerintah membiarkan kami pergi ke tempat yang belum pernah dikunjungi LSM barat sebelumnya.

Selama kunjungan bulan Juni 2006 ke Dataran Tinggi Barat Laut Vietnam, kami menggunakan perahu kayu untuk menyeberangi sungai yang meluap yang menghancurkan jembatan ke desa yang sangat terpencil ini. Kami bercakap-cakap bersama mereka. Kami berdoa bersama mereka. Situasi menjadi lebih baik.

Dan kemudian kami mengadakan konferensi pada bulan September 2006 di ibu kota Vietnam, Hanoi, tentang agama dan supremasi hukum—yang pertama dalam sejarah Vietnam.

Pakar internasional datang dan kami membahas bagaimana aturan hukum yang transparan dapat diterapkan saat Vietnam mengalami transisi.

Di akhir konferensi, kami menandatangani perjanjian lain—meningkat dari “Letter of Intent” menjadi Nota Kesepahaman—untuk bekerja sama, memerinci rangkaian langkah praktis kami berikutnya. Kami dapat bekerja dengan satu sama lain karena kami telah menciptakan konteks untuk kolaborasi—karena kami berdua harus mengevaluasi, bernegosiasi, dan berkomunikasi satu sama lain saat kami berusaha memahami diri kami sendiri, dan satu sama lain.

Kami terus bekerja sama, dan ketika Mr. Thuy pensiun, kami bekerja dengan penggantinya, Mr. Bui Van Nghi. Hubungan institusional itu berlanjut hingga hari ini, sebagaimana dibuktikan oleh 4.600+

orang di seluruh Vietnam—yang telah dilatih dalam agama dan kebebasan, keamanan, dan kewarganegaraan.

Mengapa kolaborasi ini berhasil? Apa prinsip-prinsip relasional yang disesuaikan dengan konteks khusus ini? Dan dapatkah mereka diterapkan pada konteks apa pun, yaitu, dengan teman, kolega, anggota keluarga?

Ada empat prinsip utama: 1) temukan ceritanya; 2) bekerjalah dari top-down dan dari bottom-up, membangun rasa percaya; 3) memahami kepentingan pribadi yang terlibat; dan, 4) mengambil langkah bersama, merayakan pencapaiannya, bersama.

#1: Temukan ceritanya. Pada salah satu perjalanan pertama saya ke Hanoi, saya mengunjungi sebuah museum dan menemukan kutipan dari bapak pendiri Vietnam ini di dinding:

“Ajaran Konfusius memiliki poin yang kuat; yaitu, perbaiki diri dari nilai-nilai pribadi. Alkitab Yesus memiliki poin yang kuat; yaitu, altruisme yang mulia. Marxisme memiliki poin yang kuat; yaitu, metode kerja dialektis. Doktrin Ton Dat Tun memiliki poin yang kuat; yaitu, kebijakan mereka sesuai dengan kondisi di negara kita. Apakah Konfusianisme, Yesus, Marx, dan Ton Dat Tun memiliki poin yang sama? Ya. Mereka semua mengejar cara untuk membawa kebahagiaan bagi umat manusia dan manfaat bagi masyarakat. Jika mereka masih hidup hari ini, dan jika mereka dikelompokkan bersama, saya percaya mereka akan hidup dalam harmoni, seperti teman dekat. Saya mencoba menjadi murid mereka.”

— Ho Chi Minh, 1949

Ho Chi Minh, yang dihormati di seluruh Vietnam, dan lintas generasi, mengatakan, kita membutuhkan meja. Pemerintah harus menyediakan suatu meja di mana perspektif yang berbeda dapat berkumpul, sehingga kita bisa belajar dari mereka.

Kutipan ini, yang saya gunakan untuk memperkenalkan pekerjaan kami, setiap kali, memberi izin bagi budaya mereka untuk berpartisipasi dalam kisah membangun meja di mana semua orang mendapat tempat duduk. Selalu ada cerita lokal yang memungkinkan orang merasa disertakan.

#2: Bekerja secara simultan dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas, membangun kepercayaan. Apapun konteksnya, selalu ada top-down dan bottom-up. Jika itu adalah kancah nasional, top-down adalah presiden dan pemerintah nasional, yang mengerjakan kebijakan dan undang-undang. Rakyat akan menjadi bottom-up, diatur oleh kebijakan atau hukum.

Namun dalam sebuah keluarga, mungkin itu adalah orang tua (top-down) dan anak (bottom-up). Di madrasah, bisa jadi guru dan murid. Di desa, para tetua dan keluarga-keluarga. Selalu ada top-down dan bottom-up. Bekerja dengan mitra untuk menyelesaikan proyek selalu terjadi di persimpangan top-down dan bottom-up.

Menurut saya, kunci dari keseluruhan proses adalah membangun rasa percaya, menciptakan hubungan—biasanya melalui percakapan yang saling jujur dan sopan. Saya telah menemukan bahwa ada spektrum keterlibatan dalam kompetensi kolaboratif, yang bergerak dari transaksional ke transformasional. Yang saya maksud dengan “transaksional” adalah pemahaman bahwa jika saya membantu Anda, Anda akan membantu saya. Jika kita bekerja sama, kita akan melayani kepentingan diri kita masing-masing.

Namun seiring waktu, semakin Anda berinteraksi satu sama lain, sebuah hubungan mulai, saat Anda menyeberang ke arah yang lain, menuju transformasi. Bahkan, saya mulai melihat bukan hanya kepentingan diri saya sendiri, tetapi juga identitas diri saya dalam diri sesama saya, dan sebaliknya.

Pada bulan Juli 2006, di tengah-tengah perjanjian “langkah laba-laba” pertama dengan pemerintah Vietnam, saya diminta untuk bersaksi di Senat AS. Saya memberi tahu para senator bahwa pasti ada tantangan-tantangan

di Vietnam, tetapi ada juga hal-hal baik yang terjadi, yang saya saksikan secara pribadi.

Pada bulan Juni 2018, pemerintah Vietnam memberikan medali perdamaianya kepada Institute for Global Engagement. Setelah upacara selesai, seorang pejabat Vietnam mendatangi saya dan menceritakan bahwa ia dan rekan-rekannya di pemerintahan telah menyaksikan kesaksian saya di senat dua belas tahun sebelumnya. Ia berkata, “Anda jujur tentang tantangan-tantangan yang kita hadapi, tetapi Anda juga jujur tentang kemajuan kita. Dan karena itu kami mempercayai Anda. Dan itulah sebabnya Anda diizinkan bekerja di sini selama 12 tahun.”

Apakah saya tahu bahwa mereka sedang menonton? Apakah saya tahu semua itu? Tidak. Saya hanya mencoba untuk jujur dan rendah hati, untuk bersaksi tentang situasi yang saya lihat. Hari ini, karena rasa percaya yang berharga dan berkelanjutan ini, IGE masih dapat datang ke mana saja di Vietnam.

#3. Pahami kepentingan pribadi yang terlibat. Ketika hubungan semakin dalam dan meluas, kami menjadi sadar akan masalah lain yang ingin mereka tangani, untuk membuat negara mereka lebih baik. Pejabat-pejabat pemerintah menginginkan analisis komparatif tentang bagaimana negara-negara lain di seluruh dunia menyikapi aturan hukum. Kami mengumpulkan para ahli dan studi-studi kasus, dan menerjemahkan sumber-sumber daya yang relevan, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih baik dalam konteks mereka.

Pejabat-pejabat pemerintah ingin tahu lebih banyak tentang hubungan antara agama dan keamanan. Kami mengumpulkan para ahli dan studi-studi kasus, dan menerjemahkan sumber-sumber daya yang relevan, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih baik dalam konteks mereka.

Pejabat-pejabat pemerintah ingin tahu lebih banyak tentang hubungan antara agama dan resolusi konflik. Kami mengumpulkan para ahli dan studi-studi kasus, dan menerjemahkan sumber-sumber

daya yang relevan, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih baik dalam konteks mereka.

#4: Ambil langkah bersama, rayakan pencapaian mereka, bersama. Selama bertahun-tahun, dalam semua interaksi dengan masyarakat dan pemerintah Vietnam, apakah kami memberi tahu mereka apa yang harus dilakukan? Tidak pernah. Tugas kami adalah berjalan bersama mereka sebagai teman mereka, dan memberikan kesempatan, yang mungkin tidak mereka miliki, untuk belajar dari studi-studi kasus lain, dan sumber-sumber daya. Kami berbicara tentang masalah-masalah secara pribadi, dan kami merayakan kemajuan di depan publik.

Sebagai kesimpulan, penting untuk mengatakan hal yang jelas tentang studi kasus ini: kami tidak melibatkan Vietnam untuk membuat mereka terlihat seperti kami. Kami terlibat satu sama lain—melintasi perbedaan yang sangat dalam—untuk melayani kepentingan masing-masing, menjadi teman di sepanjang jalan. Itu mungkin, tetapi selalu ingat: dibutuhkan kejujuran dan kerendahan hati, kesabaran dan ketekunan, belas kasihan dan keberanian—dari kedua “sisi”!

**Tulisan disiapkan untuk program Literasi Keagamaan Lintas Budaya (LKLB), Oktober 2021 – Juni 2022.*

PROFIL NARASUMBER PELATIHAN – KOMPETENSI KOLABORATIF

Chris Seiple (Senior Research Fellow, University of Washington)



Dr. Chris Seiple adalah *Senior Fellow Comparative Religion* di *Jackson School of International Studies, University of Washington*, di mana ia mengembangkan dan mengampu “Literasi Keagamaan Lintas Budaya”. Ia adalah Penasihat Utama *Templeton Religion Trust* dan Presiden Emeritus *Institute for Global Engagement*. Ia dikenal luas untuk keahlian dan pengalamannya selama puluhan tahun dalam bidang-bidang terkait masalah geopolitik,

kebijakan luar negeri AS, Asia, hak asasi manusia dan agama. Ia adalah salah satu editor dari *Routledge Handbook of Religious Literacy, Pluralism, and Global Engagement* yang akan segera diterbitkan. Ikuti Chris Seiple di Twitter: @cseiple

Literasi Keagamaan Lintas Budaya (LKLB) adalah sebuah pendekatan berpikir, bersikap, dan bertindak untuk dapat bekerja sama dengan yang berbeda agama dan kepercayaan (kompetensi kolaboratif), berlandaskan pada pemahaman akan kerangka moral, spiritual, dan pengetahuan diri pribadi (kompetensi pribadi) dan orang lain yang berbeda agama dan kepercayaan (kompetensi komparatif).

LKLB didasarkan pada keyakinan bahwa kesadaran dan keyakinan bahwa kebaikan bersama bagi umat manusia akan tercapai bukan ketika keragaman agama dan kepercayaan ditolak atau dilebur menjadi keseragaman, tetapi justru ketika keragaman tersebut diteguhkan dan dikelola bersama oleh para penganutnya yang berbeda melalui proses evaluasi, komunikasi, dan negosiasi bersama untuk menanggapi berbagai peluang dan tantangan yang dihadapi, baik dalam konteks lokal maupun global.